

## Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Bahaya Merokok pada Siswa SDIT Permata Bunda Mranggen, Demak

<sup>1</sup>Kamilia Dwi Utami\*, <sup>1</sup>Qorry Amanda, <sup>1</sup>Amelia

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran,  
Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

\*Corresponding author

Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112

Telp. (024)6583584, Fax. (024)6582455

[dr.kamilia@unissula.ac.id](mailto:dr.kamilia@unissula.ac.id)

### Abstrak

Jumlah perokok laki-laki di Demak, usia 15-24 tahun sebesar 18,8%, 25-34 tahun sejumlah 33,3%, dan 35-44 tahun sebesar 26,77%. Perilaku merokok, tidak terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi dimulai sejak anak-anak atau remaja. Berdasarkan observasi dan survei awal yang dilakukan peneliti di SDIT Permata Bunda dan lingkungan sekitar Desa Batusari Mranggen Demak, ada sebagian alumni yang berada di lingkungan keluarga atau teman perokok, mulai tertarik merokok. Perilaku merokok sering terjadi pada siswa laki laki dan terjadi saat berada di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu perlu dilakukan edukasi tentang bahaya merokok kepada siswa. Tujuan pengkajian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dan pengaruh penyuluhan bahaya merokok pada siswa SDIT Permata Bunda kelas V dan VI. Penyuluhan dilakukan menggunakan presentasi diselingi video animasi bahaya merokok. Penelitian ini bersifat analitik kuantitatif dengan desain cross sectional, menggunakan alat ukur kuesioner pre-post penyuluhan. Sampel diambil dengan metode total sampling berjumlah 146 responden. Analisis data menggunakan Mc Nemar Didapatkan perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan bahaya merokok di antara nilai pretest dan posttest ( $p < 0,05$ ). Pentingnya edukasi merokok, untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya merokok.

**Kata Kunci:** Pengetahuan; bahaya merokok

### Abstract

*In Demak, the prevalence of male smokers varies among age groups, with rates of 18.8% for ages 15-24, 33.3% for ages 25-34, and 26.77% for ages 35-44. According to the 2021 GATS survey, two out of three adult men in the region are smokers. The adoption of smoking behavior typically initiates during childhood or adolescence. Initial observations and surveys conducted by researchers at Permata Bunda Elementary School, within the vicinity of Batusari Mranggen Demak Village, reveal that some alumni are smokers, and their family or friends are showing an increasing interest in smoking. Smoking tendencies are prevalent among male students, particularly outside the school environment, emphasizing the need for comprehensive education on the hazards of smoking. This study aims to assess the level of knowledge regarding the dangers of smoking and the impact of counseling on SDIT Permata Bunda students in grades V and VI. Counseling sessions utilized presentations combined with animated videos addressing the dangers*

*of smoking. The research follows a quantitative analytical approach with a cross-sectional design, employing a pre-post counseling questionnaire for measurement. A total sampling method was used, encompassing 146 respondents. Data analysis was conducted using the Mc Nemar statistical test. Significant differences were observed between the pretest and posttest scores concerning the knowledge of the dangers of smoking ( $p < 0.05$ ). The study underscores the significance of smoking education in augmenting students' knowledge about the hazards associated with smoking. This emphasizes the need for ongoing efforts to educate students and mitigate the allure of smoking, especially among younger age groups.*

**Keywords:** *counseling; smoking danger*

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan merokok sudah menjadi budaya, bahkan ketika ada kegiatan di masyarakat sering ada istilah “uang rokok” untuk uang makan. Beberapa perokok, bahkan lebih memilih beli rokok, dibandingkan beli makan, ketika berada di perjalanan. Hasil survei dari Global Adult Tobacco Survey (GATS) menyebutkan terjadinya peningkatan 8,8 juta perokok aktif dewasa pada tahun 2011 yaitu 60,3 juta menjadi 69,1 juta perokok pada tahun 2021. Data Riskesdas 2018 menyebutkan bahwa perokok anak usia 10-18 tahun adalah 9,1%. Jumlah perokok laki-laki di Demak, usia 15-24 tahun sebesar 18,8%, 25-34 tahun sejumlah 33,3%, dan 35-44 tahun sebesar 26,77%. Jumlah perokok pasif prevalensinya meningkat menjadi 120 juta orang dengan risiko terpapar asap rokok mulai dari rumah 59,3%, transportasi umum 40,5%, fasilitas umum 51,4%, restoran 74,2% bahkan hingga fasilitas kesehatan 14,2%. Jumlah perokok laki-laki adalah 64% atau dapat dikatakan lebih kurang 2 dari 3 orang laki-laki-laki di Indonesia adalah perokok. Jumlah perokok di Jawa tengah 27,74 tahun 2018 dan meningkat menjadi 28,24% pada tahun 2021. Perokok elektrik juga meningkat 10 kali lipat selama 10 tahun dari 0.3% pada tahun 2011 menjadi 3% pada tahun 2023 (Fact sheet GATS, 2022).

Perokok berat bisa mengkonsumsi sampai 2 bungkus dalam sehari. Hal ini membebani pengeluaran keluarga, bagi keluarga menengah ke bawah, anggaran merokok merupakan anggaran ke 2 terbesar dari pengeluaran rumah tangga, melebihi pengeluaran belanja untuk pembelian makanan bergizi. Baik, rokok konvensional dan rokok elektrik, keduanya berdampak pada kesehatan, sosial dan ekonomi masyarakat. Jika pengeluaran rokok per bungkus adalah 14.867 maka pengeluaran per bulan untuk 2 bungkus rokok adalah 892.000 rupiah per bulan.

Rokok mengandung ribuan bahan berbahaya, diantaranya tar, karbon monoksida, dan nikotin yang merusak organ-organ penting tubuh dan menyebabkan kecanduan. Awalnya seseorang mencoba merokok karena rasa ingin tahu, terpengaruh teman, keluarga atau lingkungan perokok, ditambah dengan iklan rokok. Rokok mempunyai efek anti depressan, akan tetapi, seiring waktu, dosis untuk mendapatkan rasa nyaman harus semakin ditingkatkan. Apabila perokok berniat berhenti merokok, muncul rasa ketagihan serta cemas

dan depresi, yang menyebabkan tingkat keberhasilan untuk berhenti merokok hanya sekitar 5-7%.

Berdasarkan observasi dan survei awal yang dilakukan peneliti, di SDIT Permata Bunda dan lingkungan sekitar Desa Batusari Mranggen Demak, ada sebagian alumni yang berada di lingkungan keluarga atau teman perokok, mulai tertarik merokok. Perilaku merokok sering terjadi pada siswa laki laki, perilaku tersebut terjadi saat berada diluar lingkungan sekolah. Keinginan mereka untuk merokok muncul karena rasa penasaran melihat anggota keluarga yang merokok, lingkungan pertemanan perokok, saat melihat iklan rokok di televisi dan media cetak lainnya. Rendahnya pengawasan dari orang tua membuat mereka mengulangi kembali tindakan tersebut. Hasil wawancara dari salah seorang guru, pihak sekolah mengawasi anak ketika di lingkungan sekolah, akan tetapi mempunyai keterbatasan ketika harus mengawasi siswanya jika berada di luar lingkup sekolah, sekolah hanya memberi arahan, dialog ke orang tua siswa.

Paparan iklan rokok di internet meningkat 10 kali lipat lebih dalam 10 tahun terakhir, dari 1,9% (2011) menjadi 21,4% (2021). Survei GATS (Global Adult Tobacco Survei, 2022) menyebutkan bahwa responden terpapar iklan rokok sebanyak 50,7%, papan reklame 43,6%, dan internet 21,4% serta 45,9% pada kemasan toko yang menjual rokok, walaupun responden juga menyatakan sudah ada peringatan bahwa merokok merugikan kesehatan di radio atau televisi sebanyak 43,%. Terkait label peringatan pada bungkus rokok, hasil survei menyebutkan angka keterpaparan terhadap peringatan kesehatan dari 77,2% (2011) menjadi 77,6% (2021). Akan tetapi hanya 26,4% dari perokok yang baru berpikir untuk berhenti merokok dengan ketika sudah mulai terdapat gejala yang merugikan kesehatan (GATS, 2022).

Pengetahuan tentang bahaya merokok pada siswa yang rendah dan hanya seolah "*lip service*", bahwa merokok membahayakan kesehatan, akan tetapi tidak dihayati dan dihubungkan dengan apa yang siswa dapatkan dapatkan di pelajaran IPA atau SAINS, membuat siswa kurang bisa memahami dan menghayati bahaya dari bahaya merokok terhadap dan dampak bahaya merokok terhadap jantung manusia, serta bagaimana prosesnya zat-zat berbahaya tersebut dapat menyebabkan penyakit berbahaya. Hal inilah yang mendorong untuk dilakukan pengabdian masyarakat di SDIT Permata Bunda.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Penyuluhan dilakukan dengan metode presentasi ditambah dengan adanya video animasi tentang bahaya merokok. Pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode penyuluhan di SDIT Permata Bunda Batusari, Mranggen, Demak pada bulan September 2023. Sasaran penyuluhan ditujukan pada seluruh siswa laki-laki-perempuan dari kelas V dan VI. Peserta mengikuti kegiatan penyuluhan dan mengisi kuesioner sejumlah 146 siswa. Pengambilan data menggunakan pretest dan posttest. Analisis data yang digunakan adalah analisis Wilcoxon.

**HASIL**  
**Karakteristik responden**

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Siswa SD. Permata Bunda Kecamatan Mranggen Kabupaten

No	Umur (tahun)	Frekuensi	Presentase
1	10	57	<b>39</b>
2	11	70	<b>48</b>
3	12	19	<b>19</b>
Total		<b>146</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 dapat di lihat dari 146 responden pada pengabdian masyarakat ini didapatkan bahwa usia hampir seragam, dimana sebagian besar responden dengan umur 11 tahun sebanyak 70 orang (48%), yang lainnya 10 tahun (39%), dan 12 tahun (19%)

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa SD. Permata Bunda Kecamatan Mranggen Kabupaten

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-laki	52	36
2	Perempuan	94	64
Total		<b>146</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 dapat di lihat dari 146 responden pada pengabdian ini didapatkan bahwa terdapat 52 orang (36%) responden adalah laki-laki, sementara 94 siswa ( 64%) adalah perempuan

**Tabel 3.** Nilai pretest postest dari kuesioner selama penyuluhan tingkat pengetahuan mengena bahaya merokok

Kriteria	Postest		
	Kurang	Baik	
Pretest	Kurang	33	39
	Baik	14	60

Berdasarkan tabel 3 bisa tergambar bahwa nilai pretest kurang- postest kurang sebanyak 33 siswa, sementara yang pretestnya kurang, dan postestnya meingkat menjadi baik adalah 39 oraang. Nilai Pretest baik, yang menurun menjadi kurang ada 14 orang, dan nilai petest baik kemudian postestnya juga baik ada 60 orang. Soal yang diujikan untuk pretest sama dengan postest. Tingkat pengetahuan kurang bila bisa menjawab antara nilai 1-4, sementara nilai pengetahuan baik, bila bisa mendapatkan nilai 5-10.

Tabel 4. Hasil analisis menggunakan Wilcoxon

No	Nilai	Jumlah	Sig.
1	Pretest < posttest	29	0,00
2	Pretest > posttest	86	
3	Pretest = posttest	31	
	Total	146	

Oleh karena data yang didapatkan tidak normal, analisis menggunakan Wilcoxon. Berdasarkan Tabel 4 Analisis tingkat perbedaan tingkat pengetahuan pretest-posttest penyuluhan adaah 0,00 sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah penyuluhan.

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan

Berdasarkan nilai  $p = 0,001$  ( $p \text{ value} < 0,05$ ) ada perbedaan signifikan antara pretest dan posttest tingkat pengetahuan bahaya merokok dengan perlakuan penyuluhan. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan video sebagai media penyuluhan sejalah dengan penelitian Ambarwati et al. (2014), yang menyebutkan bahan edukasi video pada penyuluhan rokok pada anak SD dapat dilakukan, akan tetapi lebih efektif menggunakan leaflet sehingga bisa dibaca ulang. Penelitian kmpar menyebutkan bahwa anak SD melakukan tindakan mencoba merokok, walau sudah tahu bahaya merokok, menyiratkan bahwa tingkat pengetahuan bahaya merokok hanya sekedar mengetahui saja, dan belum memahami secara rinci tentang bahaya rokok itu apa saja, bagaimana proses dan dampaknya bila terkena penyakit akibat merokok.

Pengetahuan pada siswa tersebut, dalam tingkat mengetahui atau menyebutkan (level pemahaman C1) bahwa merokok berbahaya, bisa menyebabkan kanker, kemandulan, dan berbagai penyakit, sering di dapatkan tersirat di iklan-iklan rokok. Akan tetapi, pengetahuan bagaimana proses terjadinya penyakit dari merokok yang sering tidak diketahui oleh masyarakat. Proses suatu bahan asing berproses menyebabkan penyakit di dalam tubuh, diajarkan di tingkat mahasiswa kedokteran. Akan tetapi, rasio tenaga medis saat ini 0,63 per 1000 penduduk, ditambah dengan tugas-tugas administrasi di layanan kesehatan, serta belum fokusnya program serta isu pemerintah terhadap larangan merokok, sehingga edukasi dan kampanye anti tembakau masih belum efektif. Hasil cukai rokok 200 trilyun per tahun pada tahun 2022, juga menyebabkan pemerintah masih enggan untuk bersikap tegas terhadap larangan merokok. Padahal, sejak tahun 2010, di mana cukai rokok masih 60,32 trilyun dan tahun 2012 sebesar 77 trilyun, total kerugian akibat rokok diperkirakan sudah mencapai 245 trilyun, dimana 53,2% digunakan untuk pembelian rokok,

5,51% akibat biaya rawat inap, 0,69% untuk biaya rawat jalan, dan 40,60% akibat produktifitas yang hilang. Perilaku merokok disebutkan juga menjadi pengeluaran rumah tangga terbesar setelah beras, dan lebih besar dari pembiayaan terhadap protein sehingga berisiko meningkatkan prevalensi stunting, selain itu anggaran untuk merokok 3-5 kali lebih besar dibandingkan biaya investasi pendidikan, serta pembiayaan penyakit katastropik akibat merokok menghabiskan 30% pembiayaan dari Jaminan kesehatan nasional. Rekomendasi dari Prakarsa Brief Policy menuju Indonesia sehat badan dan fiscal adalah meningkatkan cukai rokok dan melarang konsumsi rokok bagi keluarga program penerima keluarga harapan sehingga diharapkan rokok tidak membebani anggaran negara dan rumah tangga dalam bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi (Chrisnahutama et al., 2019).

Kegiatan merokok bisa dilakukan di mana saja, bahkan di tempat-tempat larangan seperti di tempat umum, sekolah, bahkan di rumah sakit. Efek buruk merokok, tidak hanya didapatkan oleh perokok yang aktif merokok, tetapi juga orang lain di sekitarnya yang tidak merokok. Anak-anak dan ibu hamil di lingkungan rumah perokok, juga mendapatkan dampak dari asap rokok (Isa et al., 2017). Penyakit akibat merokok juga membebani APBN sebesar 8% pengeluaran pemerintah di sector kesehatan atau sekitar 17 trilyun rupiah, serta menyebabkan 21% penyakit kronik atau sekitar 225.720 jiwa meninggal setiap tahunnya akibat penyakit akibat rokok.

Hal yang diharapkan adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang bahaya merokok, meningkat sehingga menghasilkan sikap negatif (menghindari) rokok, dan juga tindakan merokok. Selain itu, dapat mendorong sikap positif dalam ide berhenti merokok, bagi yang sudah mencoba maupun bila sudah kecanduan merokok. Proses terjadinya kecanduan merokok, terbentuk dari kebiasaan merokok, yang dibolehkan, akhirnya berlangsung terus menerus. Perilaku aktif merokok terbentuk dari sikap yang membolehkan, menerima dan melegalkan rokok, hal yang membahayakan, merugikan kesehatan badan, pikiran, dan ekonomi. Perokok di usia muda, akan merubah perkembangan struktur otak, yang seharusnya matur di usia lebih dari 20 tahun. Selain itu, kebiasaan merokok sejak dini, akan menyebabkan semakin sulitnya upaya untuk menghentikan kebiasaan merokok. Kecanduan merokok, tidak hanya terjadi pada orang dewasa, akan tetapi juga pada anak sekolah mulai dari SMU, SMP, bahkan hingga SD (Wulandari, 2017). Hal ini sangat memprihatinkan, di mana mereka generasi penerus bangsa, dan saat ini belum berprestasi. Selain itu, merusak kesehatan, merusak gaya hidup serta kognitif, juga mendidik kepribadian boros. Beberapa perokok ingin berhenti merokok, akan tetapi angka keberhasilan untuk berhenti merokok sangat kecil kurang lebih 5-7%. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan agar sikap melegalkan merokok dan perilaku merokok pada anak, menyempang anak-anak masih mudah diberikan masukan dari orang lain yang lebih tua (Ambarwati et al., 2014).

Pengetahuan merupakan hasil proses mengetahui dan terjadi ketika seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2011). Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Selain

itu, pengetahuan kognitif merupakan sisi yang sangat penting untuk membentuk persepsi, sikap, respon, perilaku, atau tindakan seseorang terhadap stimulus atau rangsang tertentu. Pengetahuan akan membuahkan sikap, yaitu suatu respon yang masih tidak nampak jelas atau tertutup dari seseorang terhadap suatu obyek atau stimulus (Achmadi, 2014).

Pengetahuan didapatkan dari proses menetahui dan mengindra, baik melalui mata dan telinga terhadap suatu obyek. Pengetahuan akan menghasilkan persepsi, misalnya ketika terjadi dialog selama penyuluhan, sebagian siswa ada yang mempersepsikan bahwa merokok adalah kegiatan bermanfaat, karena menurunkan tingkat stress, padahal merokok, hanya pada awalnya menurunkan tingkat stress akibat afek nikotin, selanjutnya ambang batas dosis nikotin semakin meningkat untuk menurunkan stress, sehingga perokok harus meningkatkan jumlah batang rokok yang dikonsumsi. Belum lagi, ketika kemudian penggunaan nikotin yang terus menerus mempunyai efek "*withdrawal*" sehingga begitu putus akan ada dorongan untuk mengkonsumsi rokok kembali. Selain itu, ada siswa yang mempersepsikan bahwa merokok bermanfaat untuk menguatkan jantung, karena melihat salah satunya anggota keluarga yang mengkonsumsi bahwa rokok dan kopi serta menyampaikan bahwa bisa menguatkan jantung, padahal yang meningkatkan detak jantung adalah kafein pada kopi, sementara rokok akan menyebabkan kekakuan pembuluh darah, menyebabkan atherosclerosis, sehingga menyumbat arteri koronaria dan arteri kecil pada otak sehingga menyebabkan penyakit jantung coroner serta stroke. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan kognitif untuk membentuk persepsi, sikap, respon, perilaku, atau tindakan seseorang, agar dapat memilih dan memilah respon yang paling baik dan paling tepat terhadap stimulus atau rangsang tertentu. Pengetahuan yang baik akan membuahkan sikap yang baik, sehingga dapat berespon menyaring terhadap stimulus, misalnya ajakan teman yang merokok, atau melihat anggota keluarga merokok, melihat iklan rokok agar tidak muncul perilaku dan kebiasaan merokok. (Achmadi, 2014).

Pengetahuan yang rendah terhadap bahaya merokok, menyebabkan sikap permisif (melegalkan) merokok, sehingga ketika ada ajakan dari teman dan keluarga, mudah sekali untuk ikut-ikutan merokok (Faridah, 2017). Lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap sikap terhadap merokok, sehingga seyogyanya sekolah bisa bekerjasama dengan instansi kesehatan agar anak didik mendapatkan gambaran utuh terkait bahaya merokok, tidak hanya gambaran dangkal, seperti gambaran bahaya merokok yang ada di bungkus rokok. Adanya peraturan sekolah terhadap perilaku merokok, dan perilaku guru dan tenaga kependidikan yang tegas untuk tidak merokok di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, seperti pada kampus Permata Bunda, juga sangat efektif, oleh karena guru dan lingkungan sekolah adalah role model yang sangat mudah ditiru oleh anak didik.

Sikap dan Perilaku merokok selain dipengaruhi oleh pengetahuan, juga faktor keingintahuan atau coba-coba, iklan merokok, ajakan teman sebaya untuk merokok, dan melihat anggota keluarga ada yang merokok, adanya uang jajan,

dan ditambah dengan rokok tersedia di warung-warung mulai dari perkotaan hingga perdesaan. Penelitian Kampar menyebutkan bahwa hal yang menyebabkan sikap merokok adalah pengetahuan, iklan, pertemanan perokok, keluarga perokok, serta uang jajan. Pengetahuan rendah terhadap bahaya rokok berisiko 4 kali lipat untuk menjadi perokok, sikap negatif (melegalkan) kebiasaan merokok berisiko 15 kali untuk menjadi perokok, paparan iklan berisiko 4 kali menjadi perokok, teman perokok & keluarga peroko berisiko 6 kali untuk membentuk kebiasaan merokok, adanya uang jajan berisiko 13 kali bila dibandingkan dengan yang tidak mempunyai risiko seperti di atas.

Rokok mengandung 4000 lebih bahan berbahaya, seperti tar yang menyebabkan radikal bebas serta nikotin yang menyebabkan efek kecanduan, belum ditambah dengan karbon monoksida. Pengemasan bahaya rokok yang tersamar diantara iklan rokok yang menarik dan terkesan macho, trend, dan keren terlebih mengangkat tema tema pertemanan, serta persahabatan membuat citra rokok yang berbahaya menjadi tersamar (Abdurrohman et al., 2018). Apalagi iklan rokok sangat mudah ditemukan di semua media, baik online dan cetak, walau saat ini sudah dibatasi penayangannya di televisi. Akan tetapi, akses anak-anak ke internet, menyebabkan peningkatan jumlah paparan iklan rokok, pada anak-anak (Factsheet GATS, 2022). Adanya peringatan bahaya di kemasan rokok, di satu sisi akan menyebabkan persepsi negatif terkait merokok, akan tetapi bila tidak dijelaskan kapan bahaya merokok itu terjadi, dan merasa bahwa 1-2 kali merokok tidak menyebabkan penyakit seperti yang dituliskan, akhirnya persepsi nya menjadi positif terkait pembelian merokok, bahwa merokok tidak menyebabkan penyakit seperti pada peringatan bahaya di kemasan rokok (Abdurrohman et al., 2018). Merokok akan menyebabkan penyakit berbahaya, terutama akibat proses kecanduan menahun, kecuali bagi penderita asma yang mudah tercetuskan serangan asmanya pada kondisi akut/ mendadak. Penyakit jantung, pembuluh darah seperti stroke, PPOK dan kanker muncul seiring waktu dan jumlah batang rokok yang dihisap. Pada saat penyuluhan, banyak siswa yang tidak memahami dan bisa menyebutkan apa saja bahan-bahan dalam rokok yang berbahaya. Oleh karena itu, akan sangat baik apabila ke depannya pengetahuan bahaya merokok bisa diberikan setiap tahun, atau bila memungkinkan dimasukkan dalam kurikulum kesehatan atau sains di sekolah sehingga dapat menekan jumlah perokok anak dan ke depannya dapat menurunkan jumlah perokok dewasa dan penyakit degenerative serta kematian dini akibat merokok.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku merokok adalah rendahnya pengawasan dari orang tua atau keluarga, serta dari pihak sekolah. Pihak sekolah mengawasi dalam lingkungan dan pada waktu/jam sekolah, setelah pulang, hal tersebut menjadi tanggungjawab keluarga. Akan tetapi, karena berbagai kesibukan dari orang tua, sehingga terkadang ada kesempatan anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang merokok. Penelitian Yulviana (2015) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teman perokok dengan perilaku merokok pada remaja putra di SMU. Pada usia remaja, anak-anak mulai tertarik dan berinteraksi dengan teman dari berbagai

latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Ada sebagian teman membawa pengaruh positif, akan tetapi sebagian teman juga mempunyai efek negatif, salah satunya adalah teman yang mengajak merokok. Peningkatan pengetahuan tentang bahaya merokok diharapkan menjadi filter ketika anak-anak mulai beranjak remaja agar bisa memilih dan memilah ketika berinteraksi dengan teman sebaya.

Keluarga yang merokok, juga dapat berpengaruh pada perilaku merokok anak-anak. Bahkan terkadang orang tua menyuruh anak membelikan rokok, hal ini akhirnya menjadi bentuk sikap untuk melegalkan merokok bagi anak-anak (Alamsyah & Susanti, 2017). Orang tua juga dianggap role model bagi anak, oleh karena itu sangat lumrah apabila orang tua merokok akan membuat kecenderungan anak atau remaja dalam rumah tersebut juga merokok (Isa et al., 2017).

Harga jual rokok yang masih terjangkau para remaja juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku merokok (Jaya, 2009). Pembelian rokok eceran atau per batang sering dilakukan oleh anak-anak atau remaja. Terkadang ada orang tua yang memberikan uang saku lebih pada anaknya, dimanfaatkan untuk membeli rokok (Alamsyah & Susanti, 2017). Perokok berat, perokok akan lebih memilih untuk membeli rokok, dibandingkan untuk beli makanan (Huriyati & Amareta, 2020).

Keterbatasan pengabdian masyarakat ini adalah kurang fokusnya anak-anak terhadap penyuluhan, sehingga ketika dilakukan posttest, sebagian yang mendapatkan nilai posttest sama atau kurang dari pretest, sehingga akan lebih baik bila diberikan leaflet atau materi yang bisa dibaca ulang, setelah diberikan penyuluhan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakatn tentang pengetahuan merokok di kampus SDIT Permata Bunda, Mranggen Demak didapatkan peningkatan pengetahuan bahaya merokok dengan menggunakan penyuluhan dengan sistem presentasi dan video animasi pada anak SD, dilihat dari analisis pengetahuan menggunakan uji beda pretest -posttest dengan p value  $p < 0,05$ . Harapannya, penyelenggaraan edukasi bahaya merokok dapat dilaksanakan oleh sekolah setiap tahun, bekerjasama dengan instansi kesehatan atau kampus kesehatan, dan akan lebih baik bila dimasukkan dalam pelajaran sains, sehingga siswa dapat mempunyai pengetahuan yang baik tentang bahaya rokok sehingga membentengi siswa ketika beranjak remaja, dan berhubungan dengan teman dari berbagai latar belakang budaya. Peran guru dan tenaga didik sebagai role model tidak merokok serta kebijakan tidak merokok di sekolah yang sudah terlaksana sangat baik dalam kampanye anti rokok. Peran orang tua juga sangat diperlukan sebagai *role model*, mengarahkan, berkomunikasi dan memonitoring evaluasi kegiatan anak sehari-hari. Monitoring dan evaluasi mulai dari pengetahuan bahaya merokok, hingga persepsi, sikap dan perilaku merokok anak. Lebih dari itu, pemerintah sebaiknya memberikan tayangan

edukasi bahaya rokok dengan kualitas dan kuantitas sebanding dengan iklan rokok, untuk mencegah penyakit tidak menular dan menurunkan angka kematian dini akibat penyakit tidak menular. Kebijakan meningkatkan cukai rokok serta membatasi tempat pembelian rokok, akan membatasi anak dan remaja mengakses pembelian rokok, sehingga diharapkan dapat mengurangi jumlah perokok menuju Indonesia sehat 2045. Kebijakan pemerintah untuk lebih tegas melarang perilaku merokok bagi penerima program keluarga harapan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrohman, A., Hidayah, S., & ZA, S. Z. (2018). Pengaruh Peringatan Kesehatan Pada Iklan dan Kemasan Rokok Serta Risiko yang Dipersepsikan Terhadap Minat Beli Konsumen Rokok U-Mild di Samarinda. *Jurnal Ilmu Manajemen Mulawarman (JIMM)*, 3(4). <https://doi.org/10.29264/jimm.v3i4.2220>
- Achmadi, U. F. (2014). *Kesehatan Syarat Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada
- Alamsyah, A. (2017). Determinan perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Endurance*, 2(1), 25-30. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1014>
- Alamsyah, A., & Susanti, N. (2017). Epidemiologi merokok pada siswa kelas 7 dan 8 SMPN 33 Kota Pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan*, 8(01), 43-49. <https://doi.org/10.37859/jp.v8i01.527>
- Ambarwati, A., Umaroh, A. K., Kurniawati, F., Kuswandari, T. D., & Darojah, S. (2014). Media leaflet, video dan pengetahuan siswa SD tentang bahaya merokok (Studi Pada Siswa SDN 78 Sabrang Lor Mojosoongo Surakarta). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 7-13. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i1.3064>
- Chrisnahutama, A., Djamhari, E. A., Ramdlaningrum, H., Maftuchan, A., & Thariq, R. M. (2019). Policy Brief 14-Cukai Rokok Tinggi: Menuju Indonesia Sehat Badan dan Sehat Fiskal. <https://repository.theprakarsa.org/publications/293913/policy-brief-14-cukai-rokok-tinggi-menuju-indonesia-sehat-badan-dan-sehat-fiskal>
- Faridah, F. (2017). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku merokok remaja di smk "x" surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 887-897. <https://doi.org/10.14710/jkm.v3i3.12758>
- Isa, L., Lestari, H., & Afa, J. R. (2017). Hubungan tipe kepribadian, peran orang tua dan saudara, peran teman sebaya, dan peran iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa smp negeri 9 kendari tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(7). <https://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/3423>
- Huriyati, N. A., & Amareta, D. I. (2020). Kebiasaan merokok menurunkan nafsu makan buruh batako. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 55-62. <https://doi.org/10.25047/j-kes.v8i1.64>
- Ministry of Helath Republic of Indonesia and World Helath Organization. (2022). *Comparison Fact Sheet Indonesia 2011 & 2021. Global Adult Tobacco Survey. Available on https://www.cdn.who.int.data-reporting-Indonesia. Diakses 28 Januari 2024*
- Wulandari, S. (2017). Pengetahuan Siswa Remaja Tentang Bahaya Merokok di SMP Negeri 2 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Martenity and Neonatal*, 2(3), 178-183. <https://e->

[journal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/view/1384](http://journal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/view/1384)

Yulviana, R. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan merokok pada remaja putra kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru. *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, 2(6), 278-282.  
<https://doi.org/10.25311/keskom.Vol2.Iss6.89>